

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (Suryana dalam Purwantini, et. al., 2003). Bagi bangsa Indonesia, perhatian masalah pangan dinilai sangat strategis, diantaranya karena pangan menempati urutan terbesar pengeluaran rumah tangga. Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang penting di Asia terutama di Indonesia. Padi menghasilkan beras dan menjadi makanan pokok yang menyediakan 35-85% dari total kalori yang dibutuhkan oleh manusia (IRRI, 1997). Padi juga merupakan produk utama pertanian di negara-negara agraris, termasuk Indonesia. Penggilingan padi menghasilkan 72% beras, 5-8% dedak, dan 20-22% sekam (Prasad dkk, 2001). Saat ini, hampir 95% penduduk negeri ini mengkonsumsi beras sebanyak 124 kg per kapita pertahun. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 273,2 juta pada tahun 2025, hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi pengadaan kebutuhan pangan, khususnya beras, karena pemerintah harus melakukan pengadaan beras sekitar 41,5 juta ton atau setara dengan 65 ton gabah kering panen (GKP) per tahun (Yulianto, 2007). Upaya untuk meningkatkan produksi beras terus dilakukan. Salah satu cara usaha peningkatan produksi yaitu dengan perbaikan tehnik budidaya seperti penggunaan varietas yang tepat dan penggunaan pupuk kandang.

Tabel 1. Jumlah produksi, luas lahan dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2011-2015

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2011	65.756.904	13.203.643	4,980
2	2012	69.056.126	13.445.524	5,136
3	2013	71.291.494	13.837.213	5,152
4	2014	70.846.000	13.797.000	5,134
5	2015	75.551.000	14.309.000	5,279

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Produksi Padi di Indonesia

Berdasarkan data Tabel 1 Badan Pusat Statistik Perkembangan Produksi padi Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 terus mengalami peningkatan, akan tetapi kenaikan produksi padi tersebut tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dimana pada tahun 2011 jumlah produksi sebesar 65.756.904 naik sekitar 4 juta ton menjadi 69.056.126 pada tahun 2012 dengan produktivitas 49,80 ku/ha pada tahun 2011 dan 51,36 ku/ha pada tahun 2012. Sedangkan produktivitas padi pada tahun 2012 ke tahun 2013 hanya naik sekitar 2 juta ton, dari 69.056.126 ton menjadi 71.291.494 ton.

Pada tahun 2014 produksi padi justru mengalami penurunan sekitar 1 juta ton, dari 71.291.494 ton turun menjadi 70.846.000 ton, hal ini terjadi karena luas lahan panen juga mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 luas lahan panen 13.837.213 ha turun menjadi 13.797.000 ha pada tahun 2014. Pada tahun 2015 produksi padi kembali mengalami kenaikan, dari 70.846.000 ton naik menjadi 75.551.00 ton, kenaikan ini dipengaruhi oleh faktor luas lahan panen, dimana pada tahun 2014 luas lahan panen 13.797.000 ha naik menjadi 14.309.000 ha. Masalah beras di Indonesia selain disebabkan kurangnya produksi dalam negeri, ketergantungan penduduk akan makanan beras juga merupakan sebab penting lainnya karena Indonesia adalah konsumen beras terbesar ketiga di dunia.

Menurut Badan Litbang Pertanian (2007), varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Kontribusi nyata varietas unggul terhadap peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin dari pencapaian swasembada beras pada tahun 1984. Varietas sebagai salah satu komponen produksi telah memberikan sumbangan sebesar 56% dalam peningkatan produksi, yang pada dekade 1970-2000 mencapai hampir tiga kali lipat. Oleh karena itu, maka salah satu titik tumpu utama peningkatan produksi padi adalah perakitan dan perbaikan varietas unggul baru (Balitpa, 2004). Hapsah (2005) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas padi dapat diupayakan melalui penggunaan varietas unggul baru.

Mekongga termasuk dalam varietas padi varietas unggul, merupakan persilangan antara padi jenis Galur A2970 yang berasal dari Arkansas Amerika Serikat dengan varietas yang sangat populer di Indonesia yaitu IR64. Padi varietas Mekongga dilepas pada tahun 2004 melalui SK Menteri Pertanian 374/kpts/LB.420,6/2004. Secara fisik, bentuk tanamannya tegak dengan tinggi tanaman berkisar antara 91 sampai 106 cm. Varietas padi Mekongga ini baik ditanam di sawah dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl, memiliki umur tanaman 116-125 hari. Padi Mekongga peka terhadap hama wereng coklat biotipe 2 dan 3, serta peka terhadap hawar daun bakteri strain IV. Untuk produktivitas varietas padi Mekongga ini mencapai 6,0-8,4 ton/ha GKG (Gabah Kering Giling). (BB Padi, 2016)

Tabel 2. Produktivitas dan karakteristik beberapa varietas padi unggul

No	Varietas	Produktivitas (ton/ha) GKG	Umur Tanaman (hari)	Tekstur Nasi
1	Mekongga	6,0-8,4	116-125	Pulen
2	IR-64	5,0-6,0	110-120	Pulen
3	Ciherang	6,0-8,4	116-125	Pulen
4	Ciliwung	5,0-6,0	117-125	Pulen
5	Cigeulis	5,0-8,0	115-125	Pulen

Sumber : Badan Ketahanan Pangan dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa varietas padi Mekongga dan Ciherang memiliki produktivitas paling tinggi diantara varietas padi yang lain, kedua varietas padi unggul ini sama-sama memiliki produktivitas 6,0-8,4/ha GKG (Gabah Kering Giling), umur tanaman yang sama yaitu 116-125 hari, serta sama-sama memiliki tekstur nasi yang pulen. Untuk varietas padi Cigeulis memiliki produktivitas 5,0-8,0 ton/ha GKG dengan umur tanaman 115-125 hari. Sedangkan untuk varietas padi IR-64 dan Ciliwung memiliki produktivitas yang sama yaitu 5,0-6,0 ton/ha GKG.

Program sosialisasi dan pengenalan benih padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk membantu petani meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi padi. Program ini sudah dilakukan oleh pemerintah melalui intansi Unit Pelaksana Teknis (UPT) di masing-masing kecamatan di Yogyakarta. Selanjutnya Unit Pelaksana Teknis (UPT) melakukan sosialisasi melalui kegiatan sekolah lapangan. Sekolah lapangan atau dalam program pemerintah disebut SLPTT merupakan tempat pendidikan non formal bagi petani (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2010). Kegiatan sekolah lapangan bagi petani juga sudah banyak dilakukan di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, salah satunya Kecamatan Godean. Unit

Pelaksana Teknis (UPT) di Kecamatan Godean melalui kegiatan sekolah lapangan memberikan pendidikan non formal terkait ilmu pertanian kepada kelompok tani di masing-masing desa. Salah satu desa di Kecamatan Godean yang mendapatkan kegiatan sekolah lapangan ini yaitu Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang menjadi sentra produksi di Kecamatan Godean. Di Desa Sidomulyo terdapat 8 dusun dan memiliki 6 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Mulyo di Dukuh Pirak Bulus, Kelompok Tani Ngudi Makmur I di Dukuh Sembuh Lor, Kelompok Tani Ngudi Makmur II di Dukuh Gancangan V dan Gancangan VI, Kelompok Tani Rukun, di Dukuh Sembuh Kidul, Kelompok Tani Sri Rejeki di Dukuh Brongkol, dan terakhir Kelompok Tani Manunggal Karso di Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII.

Kelompok tani adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2000). Kelompok Tani Manunggal Karso merupakan salah satu organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pertanian yang berada di Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII, Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Tercatat sekitar 90 anggota di Kelompok Tani Manunggal Karso, 30 diantaranya mengikuti kegiatan sekolah lapangan. Sebelum dilaksanakannya kegiatan praktek di sekolah lapangan, Kelompok Tani Manunggal Karso terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses berjalannya kegiatan sekolah lapangan.

Sosialisasi dan pengenalan benih padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) menjadi salah satu cara bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk membantu petani meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Diantaranya yaitu rekomendasi penggunaan benih padi unggul bantuan dari pemerintah seperti varietas PEPE, Ciherang, IR64, dan Situ Bagendit.

Sejak tahun 2012 sampai akhir tahun 2016, ke 4 varietas benih padi tersebut menjadi varietas unggul yang digunakan anggota Kelompok Tani Manunggal Karso. Kenyataan di lapangan, ke 4 varietas padi tersebut belum memberikan hasil maksimal bagi petani karena masih rentan terserang hama wereng yang menyebabkan produksi padi menjadi rendah.

Untuk mengatasi rendahnya hasil produksi dari ke 4 Varietas Unggul Tahan Wereng tersebut, serta memutus rantai hama wereng yang sulit dikendalikan, pada akhir tahun 2016 pemerintah Kabupten Sleman kembali memberikan bantuan benih padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) kepada petani, yaitu benih padi varietas Mekongga. Tidak mudah bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk mensosialisasikan dan merekomendasikan benih padi varietas unggul bantuan dari pemerintah kepada petani. Hal ini disebabkan karena petani yang merasa kurang percaya dan kurang yakin akan benih padi varietas unggul yang diberikan pemerintah, karena hasilnya belum maksimal. Oleh karena itu, untuk mengetahui respon petani terkait rekomendasi penggunaan benih padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) bantuan dari pemerintah, maka dilakukan penelitian tentang:

“Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Mekongga di Kelompok Tani Manunggal Karso, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Berdasarkan uraian diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah anggota Kelompok Tani Manunggal Karso ikut berpartisipasi dalam program sosialisasi penggunaan benih padi varietas Mekongga, pada awal pertemuan kegiatan sekolah lapangan?
2. Apakah anggota kelompok Tani Manunggal Karso memiliki persepsi baik terhadap benih padi varietas Mekongga?
3. Bagaimana respon anggota kelompok tani Manunggal Karso terhadap benih padi varietas Mekongga?

## **B. Tujuan**

Adapun tujuan dari kegiatan penelitian yang dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui partisipasi petani dalam sosialisasi benih padi varietas Mekongga oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso.
2. Mengetahui persepsi petani terhadap benih padi varietas Mekongga dalam kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui respon petani terhadap benih padi varietas Mekongga di Kelompok Tani Manunggal Karso, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan informasi sehingga bermanfaat untuk peneliti, petani, pemerintah, dan pembaca pada umumnya

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan referensi bagi petani terhadap karakteristik dan produktivitas benih padi Mekongga, sehingga petani menjadi lebih yakin dalam memilih benih padi varietas mekongga sebagai benih unggulan untuk dibudidayakan.
2. Bagi pemerintah, melalui instansi terkait Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kecamatan Godean sebagai dasar pertimbangan dalam upaya meningkatkan produksi padi Kelompok Manunggal Karso dengan penggunaan benih padi varietas Mekongga.
3. Bagi pembaca, menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.